

Pengaruh Dialek terhadap Fonetik Bahasa Indonesia

Annisa Harahap*¹, Azzam Al Fatih²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Alamat: Jln Willem Iskandar Pasar v , Medan Estate , Kec.Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang
Korespondensi penulis : Sasaannisa2603@gmail.com*

Abstract. *Indonesian, as a unified language, has a wealth of dialects which are influenced by various regional languages. These dialect differences significantly influence the phonetic aspects of Indonesian, especially in terms of sound pronunciation. This research aims to examine how dialect variations can change the way speakers pronounce words in Indonesian. Analysis of various dialects in Indonesia shows that there are quite striking differences in terms of phoneme use, intonation and rhythm. Factors such as mother tongue, social environment, and level of education also influence pronunciation variations. Some examples of dialect influences include changes in consonant or vowel sounds, addition or deletion of syllables, and differences in intonation which can change the meaning of a sentence. This research has important implications in the fields of linguistics, sociolinguistics, and language education. A deeper understanding of the influence of dialect on Indonesian phonetics can help in developing a more relevant and effective Indonesian language learning curriculum, as well as in increasing awareness of the richness of Indonesian language and culture.*

Keywords: *dialect, phonetics, Indonesian.*

Abstrak. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang tersusun dalam bentuk bagian- bagian seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat, yang bisa diucapkan atau ditulis. Ada banyak definisi tentang bahasa, dan yang disebutkan di atas hanya salah satunya. Anda juga bisa membandingkannya dengan definisi lain yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang menggunakan susunan suara atau tulisan yang teratur untuk membentuk bagian yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan yang menyatukan beragam suku bangsa di Nusantara, menyimpan kekayaan yang tak ternilai dalam bentuk dialek. Masing-masing daerah memiliki corak bahasa yang unik, yang termanifestasi dalam perbedaan pelafalan, intonasi, hingga kosakata. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian kita kenal sebagai dialek. Dialek tidak hanya sekadar variasi bahasa, tetapi juga cerminan dari identitas dan sejarah suatu komunitas. Perbedaan fonetik yang muncul akibat pengaruh dialek menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti.

Kata kunci: Bahasa, Alat komunikasi, Kata, kelompok kata, klausa, kalimat

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang tersusun dalam bentuk bagian- bagian seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat, yang bisa diucapkan atau ditulis. Ada banyak definisi tentang bahasa, dan yang disebutkan di atas hanya salah satunya. Anda juga bisa membandingkannya dengan definisi lain yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang menggunakan susunan suara atau tulisan yang teratur untuk membentuk bagian yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Definisi ini diambil dari bahasa Inggris: "the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences" (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Dalam pandangan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dianggap sebagai bentuk komunikasi sosial yang digunakan dalam situasi dan budaya tertentu, baik secara lisan

maupun tulisan. Bahasa dilihat sebagai suatu konstruksi yang terbentuk melalui fungsi dan sistem yang bekerja bersamaan. Ada dua hal penting yang perlu dicatat. Pertama, bahasa secara sistemik adalah teks yang terdiri dari berbagai bagian yang saling bekerja sama, mulai dari sistem yang lebih dasar seperti suara atau tulisan, hingga sistem yang lebih kompleks seperti tata bahasa, struktur teks, dan makna. Setiap bagian saling terkait dan bekerja bersama untuk menciptakan makna secara keseluruhan. Kedua, bahasa digunakan untuk menyampaikan tujuan atau proses sosial dalam konteks situasi dan budaya. Secara semiotik sosial, bahasa adalah simbol yang menggambarkan pengalaman, logika, realitas sosial, dan makna. Dalam hal ini, bahasa adalah cara kita mengekspresikan dan memahami makna (Wiratno & Santosa, 2014).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan yang menyatukan beragam suku bangsa di Nusantara, menyimpan kekayaan yang tak ternilai dalam bentuk dialek. Masing-masing daerah memiliki corak bahasa yang unik, yang termanifestasi dalam perbedaan pelafalan, intonasi, hingga kosakata. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian kita kenal sebagai dialek.

Dialek tidak hanya sekadar variasi bahasa, tetapi juga cerminan dari identitas dan sejarah suatu komunitas. Perbedaan fonetik yang muncul akibat pengaruh dialek menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti. Bagaimana cara dialek membentuk cara kita berbicara? Bagaimana pengaruh bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan kita coba jawab dalam tulisan ini.

Penelitian mengenai pengaruh dialek terhadap fonetik bahasa Indonesia memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam bidang pendidikan, sosiologi, dan bahkan dalam pembangunan karakter bangsa. Dengan memahami bagaimana dialek membentuk bahasa kita, kita dapat menghargai keragaman budaya Indonesia dan membangun komunikasi yang lebih efektif antarpenutur bahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berfokus pada pemahaman bagaimana variasi dialek dapat memengaruhi cara pengucapan atau artikulasi bunyi dalam bahasa tersebut. Dialek merupakan variasi bahasa yang muncul dalam kelompok masyarakat tertentu dan dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, serta budaya. Dalam Bahasa Indonesia, dialek-dialek lokal seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau memiliki ciri khas fonetik yang berbeda, yang memengaruhi pengucapan bunyi vokal dan konsonan dalam Bahasa Indonesia standar. Sebagai contoh, perbedaan pengucapan bunyi /e/ yang dapat berubah menjadi /a/ dalam dialek tertentu, atau perbedaan penekanan pada suku kata yang memengaruhi intonasi dan ritme kalimat. Pengaruh dialek

terhadap fonetik ini dapat berdampak pada pemahaman antarpemutur Bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi antar daerah. Oleh karena itu, penting untuk memahami asal-usul variasi fonetik ini dan pengaruhnya terhadap kesatuan serta keragaman bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian tentang hubungan antara dialek dan fonetik juga memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan upaya pelestarian bahasa serta budaya daerah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang di pengaruhi oleh dialek bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Metode pengumpulan data deskriptif. Menurut Purba et al.,(2021) Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terakhir subjek penelitian, yang merupakan metode penelitian faktual tentang status sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa dalam saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, seperti yang kita kenal sekarang, tidak terbentuk secara tiba tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan banyak faktor sosial, politik, dan budaya. Perkembangan bahasa Indonesia berawal dari bahasa Melayu yang digunakan di kawasan Asia Tenggara, dan akhirnya diakui sebagai bahasa nasional Indonesia setelah kemerdekaan. Berikut adalah penjelasan mengenai perjalanan perkembangan bahasa Indonesia, dimulai dari bahasa Melayu hingga menjadi bahasa resmi negara (I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa, 2017).

Dialek berpengaruh terhadap keefektifan berbahasa sangat signifikan, hal ini dikaji oleh Budiman, dkk. Dialek, sebagai variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu, dapat memengaruhi berbagai aspek komunikasi. Perbedaan dalam intonasi, jeda, variasi pengucapan kata-kata, penambahan atau pengurangan huruf, serta penekanan kata merupakan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh dialek dan berpotensi memengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan adanya variasi dialek, terutama dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan daerah, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dapat menimbulkan perbedaan dalam pengucapan dan pemahaman antar penutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan

dialek menjadi penting dalam upaya meningkatkan keefektifan berbahasa dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh pihak penerima. (Musdalifah, Brillianing Pratiwi, 2024)

Akar Bahasa Melayu: Sebagai Lingua Franca di Asia Tenggara Pada masa pra-sejarah, Kepulauan Indonesia dihuni oleh berbagai suku dengan bahasa yang beragam. Seiring dengan berkembangnya perdagangan di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Selat Malaka dan sekitarnya, bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa penghubung antara kelompok etnis yang berbeda.

Bahasa Melayu sebagai lingua franca muncul pada sekitar abad ke-7, ketika kerajaan Sriwijaya yang terletak di Sumatra menjadi pusat perdagangan maritim. Pada saat itu, bahasa Melayu yang digunakan memiliki berbagai bentuk yang sangat bervariasi. Meski demikian, bahasa Melayu lebih mudah dipahami oleh berbagai suku bangsa karena peranannya sebagai bahasa perdagangan dan budaya.

Contoh kalimat persapaan yang menggunakan bahasa melayu Riau dan bahasa melayu Pelalawan yaitu:[hai siapa namamu]berubah menjadi[hai siapa namomu]di daerah melayu Riau, dan berubah menjadi[hai siapa namo kau]di daerah Pelalawan, kalimat[halo dimana rumahmu]berubah menjadi[halo dimano umahmu]di daerah melayu Riau, dan berubah menjadi[umahingkak dimano]di daerah Pelalawan, kalimat[hai gimana kabarmu hari ini]berubah menjadi[apo koba ingkak]di daerah Pelalawan, dan berubah menjadi[hai gimano kobamo hari iko]di daerah melayu Riau, kalimat[halo apakah besok kita bisa bertemu]berubah menjadi[hai apokah isuk kito bisa jumpa]di daerah Riau dan berubah menjadi[halo apakah isuk awak bisa jumpo tak]di daerah Pelalawan. (Luthfi et al., 2023)

Bahasa ini juga dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta (melalui pengaruh Hindu- Buddha) dan bahasa Arab (dari pengaruh Islam), yang memperkaya kosakata dan tradisi bahasa tersebut. Bahasa Melayu semakin meluas penggunaannya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Pada abad ke- 14, kerajaan Majapahit juga menggunakan bahasa Melayu dalam administrasi dan komunikasi antar bangsa.

Pengaruh Penjajahan Belanda terhadap Bahasa Melayu Kedatangan bangsa Eropa, terutama Belanda, ke Nusantara pada abad ke-16 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal bahasa. Walaupun Belanda menetapkan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi untuk administrasi, hukum, dan pendidikan, bahasa Melayu tetap bertahan dan tetap digunakan secara luas oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena bahasa Melayu sudah sangat umum digunakan sebagai alat komunikasi antar etnis dan kawasan.

Walaupun bahasa Melayu tidak digunakan secara resmi dalam pemerintahan, bahasa ini tetap menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Terutama di kalangan rakyat biasa, bahasa Melayu tetap dipakai untuk berkomunikasi. Namun, terdapat perbedaan antara bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat umum dan bahasa Melayu yang digunakan oleh penguasa kolonial, yang lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Pada awal abad ke-20, dengan munculnya kesadaran nasional dan gerakan perlawanan terhadap penjajahan, para pemuda dan intelektual Indonesia mulai menyadari pentingnya bahasa sebagai simbol identitas bangsa. Terinspirasi oleh kebangkitan nasional di berbagai negara, banyak di antara mereka yang mengusulkan agar Indonesia memiliki bahasa yang dapat menyatukan seluruh rakyatnya, yang saat itu terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa daerah yang berbeda-beda (I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa, 2017).

Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia (Prasetyo & Hartati, 2018:146), karena ia berfungsi sebagai sarana komunikasi (Rohmadi et al., 2017: v) dan media ekspresi (Devita & Sofyan, 2020: 1) sehari-hari. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan ide melalui alat ucap manusia (Saputra et al., 2019: 144).

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsinya sangat krusial, karena selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan pesan, berbagi ide, dan saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang tidak bisa digantikan dalam semua aspek kehidupan manusia.

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Setiap orang yang berbicara, baik dalam percakapan santai maupun dalam konteks yang lebih formal, tentu berharap bahwa pesan yang mereka sampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Namun, kenyataannya, tidak semua orang menggunakan bahasa yang sama persis. Di dunia ini, bahasa memiliki banyak variasi, salah satunya adalah dialek.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat utama untuk berkomunikasi, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, serta mengungkapkan perasaan dan ide. Tanpa bahasa, interaksi sosial akan sangat terbatas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi penghubung antara individu dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai kunci dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, bahasa juga memainkan peran sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, aspirasi, dan perasaan, baik secara

lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memungkinkan seseorang untuk berbagi pengalaman, memberikan pendapat, dan bahkan menciptakan karya seni seperti puisi, novel, atau drama. Oleh karena itu, bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga berfungsi untuk memberikan makna dalam kehidupan individu.

Namun, meskipun bahasa digunakan untuk mempermudah komunikasi, kenyataannya setiap orang berbicara dalam cara yang berbeda. Perbedaan ini tercermin dalam berbagai variasi bahasa, salah satunya adalah dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang muncul karena faktor geografi, sosial, dan budaya. Dalam satu bahasa, terdapat banyak perbedaan dalam pengucapan, kosakata, atau struktur kalimat antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan dinamisnya bahasa sebagai fenomena sosial.

Keberagaman dialek dalam bahasa menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang seiring kebutuhan penggunaannya. Dialek juga menjadi identitas penting bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Dialek dapat menunjukkan asal-usul geografis atau status sosial seseorang. Meskipun dialek memperkaya variasi bahasa, kadang-kadang perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika kedua belah pihak tidak terbiasa atau tidak memahami variasi bahasa yang digunakan.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengakui bahwa perbedaan dalam bahasa, termasuk dialek, seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari keanekaragaman budaya manusia. Bahasa, dengan segala variasinya, merupakan alat untuk memperkuat komunikasi dan saling pengertian. Di dunia yang semakin terhubung ini, sikap saling menghargai terhadap perbedaan bahasa akan membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara individu, kelompok, dan bangsa.

Dialek

Yang merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok penutur di wilayah tertentu, memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Budiman, dkk (2024). Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur di wilayah tertentu. Setiap daerah, bahkan kelompok sosial, mungkin memiliki cara berbicara yang berbeda, meskipun bahasa yang digunakan pada dasarnya tetap sama. Perbedaan dialek ini dapat memengaruhi banyak aspek dalam komunikasi.

Sebagai contoh, orang yang berbicara dengan dialek yang berbeda mungkin memiliki cara pengucapan yang berbeda, memilih kata yang tidak umum, atau memberi penekanan pada kata-kata tertentu dengan cara yang berbeda. Hal ini bisa memengaruhi seberapa jelas pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Dialek dapat memengaruhi berbagai elemen

dalam komunikasi, seperti intonasi, jeda, pengucapan kata, perubahan huruf, dan penekanan kata (Fakihuddin, 2013).

Variasi dialek, terutama di Indonesia yang kaya dengan suku dan budaya, dapat menimbulkan perbedaan dalam cara pengucapan dan pemahaman bahasa Indonesia di kalangan penutur. Dialek adalah bentuk variasi bahasa yang berbeda berdasarkan pemakainya, baik itu dari segi wilayah, kelompok sosial, maupun waktu tertentu (Fakihuddin et al., 2021).

Perbedaan dialek sering kali muncul akibat perbedaan asal daerah atau status sosial. Di Indonesia, yang kaya dengan suku dan budaya, perbedaan dialek sangat terasa. Setiap daerah memiliki dialek atau bahasa daerah yang dapat sangat berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Misalnya, orang Jawa di Jawa Tengah berbicara dengan dialek Jawa yang berbeda dengan cara orang Sumatra berbicara. Ini adalah contoh nyata bagaimana dialek memengaruhi komunikasi sehari-hari.

Perbedaan dialek juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Misalnya, status sosial seseorang dapat memengaruhi cara mereka berbicara. Orang dari kelompok sosial tertentu mungkin memiliki cara berbicara yang lebih formal atau lebih santai dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Ini juga dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh lawan bicara. Selain itu, faktor waktu juga dapat memengaruhi perbedaan dialek.

Seiring berjalannya waktu, bahasa bisa berkembang dan berubah. Kata-kata baru bisa muncul, sementara kata-kata lama bisa hilang atau berganti makna. Ini menghasilkan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Meskipun dialek dapat memengaruhi komunikasi, kita harus mengingat bahwa tujuan utama bahasa adalah saling memahami. Oleh karena itu, meskipun dialek yang digunakan berbeda, kita masih bisa berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan pesan selama kita saling menghargai perbedaan dan berusaha memahami satu sama lain. Pada akhirnya, bahasa dengan segala variannya tetap berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dan Pada akhirnya, bahasa dengan segala variannya tetap berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dan berbagi informasi.

Dialek merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah. Ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya bahasa yang kita miliki. Namun, penting untuk diingat bahwa dialek juga bisa menjadi hambatan dalam komunikasi jika kita tidak berusaha untuk memahami atau menyesuaikan diri dengan dialek yang digunakan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan keinginan untuk belajar dari perbedaan dialek sangat penting untuk menjaga kelancaran komunikasi antar individu atau kelompok.

Contohnya, dalam penggunaan bahasa daerah Bugis, saya sering melihat atau mendengar teman-teman dan keluarga saya menggunakan dialek tersebut di media sosial yang

justru mengubah makna bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam pesan belasungkawa di WhatsApp, terdapat kalimat yang berbunyi: "Semoga amal ibadah tak diterima oleh Allah SWT." Dalam dialek Bugis, kalimat ini bermaksud "Semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT," namun dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut berarti "Semoga amal ibadahnya tidak diterima," karena kata "tak" dalam bahasa Indonesia berarti "tidak".

Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, fonetik juga dikenal sebagai ilmu tentang bunyi bahasa. Memahami dan menggunakan fonetik sangat penting dalam belajar bahasa Indonesia, terutama dalam hal membaca, mengeja, dan berbicara (Eca Wulandari et al., 2023). Fonetik juga salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa, khususnya yang berkaitan dengan cara pelafalannya. Sementara itu, fonemik adalah bagian dari kajian fonologi yang fokus pada bunyi bahasa dengan memperhatikan peran bunyi sebagai pembeda makna (Waridah, 2016: 67).

Fonetik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditori. Fonetik artikulatoris sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonetik artikulatoris adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan melalui alat ucap manusia (Zahid & Umar, 2012: 8).

Sementara itu, fonetik akustik fokus pada penelitian bunyi bahasa yang dilakukan dengan bantuan peralatan elektronik (Zahid & Umar, 2012: 5). Fonetik auditoris, di sisi lain, mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut diterima oleh indera pendengaran (Zahid & Umar, 2012: 13). menurut kajian fonetik, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bunyi vokoid (vokal), bunyi kontoid (konsonan), dan bunyi semi vokoid (semi- vokal). Bunyi vokoid dihasilkan oleh udara yang keluar dari paru-paru tanpa hambatan. Bunyi kontoid, di sisi lain, terbentuk ketika aliran udara menemui hambatan.

Bunyi semi vokoid adalah bunyi yang mengandung unsur vokal dan konsonan. Berdasarkan pergerakan bibir, bunyi vokoid (vokal) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu vokal bundar dan vokal tidak bundar. Vokal bundar meliputi [u], [o], dan [ɔ], sementara vokal tidak bundar terdiri dari [i], [e], [ɛ], [ə], dan [a]. Berdasarkan pergerakan lidah yang naik dan turun, vokoid dibagi menjadi tiga tingkatan: vokoid tinggi yang meliputi [i] dan [u], vokoid sedang yang terdiri dari [e], [ɛ], [ə], [o], dan [ɔ], serta vokoid rendah yang diwakili oleh [a].

Sementara itu, berdasarkan pergerakan lidah maju dan mundur, terbentuk vokal depan yang meliputi [i], [e], dan [ɛ], vokal pusat yang terdiri dari [ə] dan [a], serta vokal belakang

yang mencakup [u], [o], dan [ɔ] (H & Krisnajaya, 2014: 1.19- 1.21). Pengaruh dialek terhadap pelafalan bunyi dapat menyebabkan terjadinya

kesalahan dalam pelafalan bunyi vokoid, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Contohnya, kata *Dɔŋgan* menjadi *dengan*, *Tɔrbang* menjadi *terbang*, *Mɔskipun* menjadi *meskipun*, *Cɔpat* menjadi *ccepat*, *Sɔngat* menjadi *sengat*, dan *Remeh* menjadi *rɔmɔh*.

Asal daerah seseorang sangat memengaruhi cara pelafalan bahasa Indonesia, hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian Taembo, 2016. Tulisan atau huruf fonetik berasal dari alfabet Latin yang telah dimodifikasi atau diberi tambahan tanda diakritik. Tanda diakritik merupakan simbol tambahan pada huruf yang memengaruhi nilai fonetisnya, contohnya tanda [˘] pada huruf é. Modifikasi atau penambahan tanda diakritik ini dilakukan karena alfabet Latin hanya memiliki 26 huruf, sedangkan jumlah bunyi dalam bahasa jauh lebih banyak dan beragam (Chaer, 2009).

Transkripsi fonetik dalam bahasa Indonesia belum dikembangkan secara maksimal karena berbagai alasan. Salah satunya adalah karakteristik vokal bahasa Indonesia yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam pelafalan kata. Hal ini berbeda dari bahasa Inggris, yang memiliki variasi vokal fonetis yang lebih banyak. Secara umum, vokal dalam bahasa Indonesia dikenal terdiri dari lima jenis, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Namun, dalam praktik penggunaan, bahasa Indonesia sebenarnya memiliki enam bunyi vokal, termasuk [ɛ].

5. KESIMPULAN

Pengucapan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dialek karena Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Perbedaan dialek yang bervariasi inilah yang akan mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi dan layak untuk kita pelajari dan pahami. Oleh karena itu, dalam penggunaan dialek terhadap keefektifan berbahasa memiliki pengaruh positif maupun negatif.

Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya tuturan, sesuai dengan siapa lawan penutur dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu baku. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa perlu diperhatikan agar terjadinya komunikasi yang baik.

Adapun berbahasa yang baik dan benar adalah berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang baik dan

benar. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kaidah, ragam penutur, lawan bicara, dan situasi pembicaraan.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. RinekaCipta
- Devita, A.A & Sofyan, A.N. (2020). Afiks Derivatif Pada Lagu Ed Sheeran Dalam Album Divide: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Medan Makna* 18(1), 1- 11.
- Eca Wulandari, Hilpi Hilpia, & Anisa Rahma. (2023). Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asal Sunda. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 37–45. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.222>
- Eca Wulandari, Hilpi Hilpia, & Anisa Rahma. (2023). Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asal Sunda. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 37–45. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.222>
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Fakihuddin, L. (2013). Keunikan Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-
nggete. *Mabasan*, 7(1), 287850.
- I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa. (2017). *Sejarah Bahasa Indonesia*. Kemdikbud Bengkulu, 1–16.
- I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa. (2017). *Sejarah Bahasa Indonesia*. Kemdikbud Bengkulu, 1–16.
- Jurnal Diversita*, 2(1), 67-77.
- Luthfi, D. T., Safitri, D., Rahmadika, D., & Mukhlis, M. (2023). Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Pelalawan. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 98–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Luthfi, D. T., Safitri, D., Rahmadika, D., & Mukhlis, M. (2023). Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Pelalawan. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 98–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Modul Pengantar Linguistik Umum, 1–19.
- Modul Pengantar Linguistik Umum, 1–19.
- Musdalifah, Brillianting Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak Papua Universitas Terbuka. 4(2), 315–327.

Musdalifah, Brillianting Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak Papua Universitas Terbuka. 4(2), 315–327.

Rohmadi, M., Sugiri, E., & Nugraheni, A. S. (2017). Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Membaca dan Menulis Karya Ilmiah. Surakarta: Cakrawala Media

Waridah. (2016). Pemerolehan Fonologi dalam Perkembangan Bahasa Anak.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial.

Zahid, I., & Umar, M. S. (2012). Fonetik dan Fonologi Siri Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu. Kuala Lumpur: PTS Akademia.